

BIDANG JURNALISTIK

HIMATIKA FMIPA UNY 2024

VOL. 9

MATKAB

**PELUANG DAN
HARAPAN
BARU MENUJU
PIALA DUNIA
2026**



**Maryam Mirzakhani: Sang
Ikonik dari Dunia Matematika
yang Menyalakan Harapan**

himatikauny.org

REDAKSI

Matematikabare adalah buletin yang diterbitkan oleh Bidang Jurnalistik HIMATIKA FMIPA UNY

Penanggung Jawab :

Dewa Ngakan Gede Mahadewa

Pimpinan Redaksi :

Romadhona Enggal Wilujeng

Redaktur :

Qunita Hifdhil 'Iffati, Achmad Dzul Fauzan Bahri, Darajati Lisna Damayanti, Nika Widyaningrum, Intan Nur Setyarini, Maia Fatihati Firdasa

Editor :

Romadhona Enggal Wilujeng

Layouter :

Romadhona Enggal Wilujeng

Sirkulasi :

Haifa Humaira Adi

Alamat Redaksi :

Sekretariat HIMATIKA FMIPA UNY

#HIMATIKA2024 | #BidangJurnalistik

   @himatika_uny  HIMATIKA FMIPA UNY  www.himatikauny.org

PELUANG DAN HARAPAN BARU MENUJU PIALA DUNIA 2026



Sumber: rri.co.id

Kemenangan menyapa Tim Nasional Indonesia atas Arab Saudi dengan skor 2-0 pada pertandingan keenam Grup C putaran ketiga dalam ajang kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia menjadi momentum paling bersejarah. Kemenangan ini merupakan kemenangan perdana Tim Nasional Indonesia pada Grup C putaran ketiga. Seluruh pecinta sepak bola tanah air bersorak ria dengan penuh kebahagiaan atas kemenangan Timnas Indonesia. Pertandingan yang berlangsung sengit ini menunjukkan bahwa performa para pemain Garuda sangat luar biasa, yang mana para pemain mampu mengatasi tekanan melawan salah satu tim kuat di Asia.

Dua gol yang tercipta menjadi peluang lolos Timnas Indonesia melaju ke putaran selanjutnya. Dengan performa gemilang Marselino Ferdinan, ia menjadi sosok sentral dalam kemenangan ini. Gol pertamanya pada menit ke-32 membawa keunggulan awal bagi Indonesia. Lalu ia kembali mencatatkan namanya di papan skor pada menit ke-57 dengan gol dan selebrasi menawannya yang memastikan kemenangan telak 2-0.

Dengan hasil ini, Indonesia menjadi bahan diskusi hangat di media sosial Internasional. Bahkan banyak masyarakat Indonesia maupun luar negeri berlomba-lomba membuat status di media sosial karena mereka yakin Indonesia bisa bersaing menuju Piala Dunia 2026. Kemenangan atas Arab Saudi pula, membawa Timnas Indonesia naik ke posisi ketiga klasemen sementara Grup C. Masih ada dua laga lagi yang tersisa, peluang Indonesia melaju ke putaran selanjutnya semakin terbuka lebar. Prestasi ini menjadi bukti bahwa Tim Nasional Indonesia layak bersaing di panggung dunia.

PENTINGNYA BELAJAR! BELAJAR ADALAH HAK SIAPA PUN

Oleh: Achmad Dzul Fauzan Bahri

Pagi itu, udara cerah tapi agak sial bagi empat sekawan: Doni, Bimo, Ardi, dan Sasa. Mereka sedang naik motor menuju sekolah dengan tawa riang hingga mendadak motor Doni mogok di tengah jalan. Doni mengeluh sambil memukul jok motornya.

"Motor sialan! Kenapa nggak mogok pas libur aja, sih?"

Bimo menjawab, "lagian motor tua lu pake buat jalan, harusnya dimuseumkan aja tu motor"

"Yee.. motor klasik bos, klasik memang asik gini," balas Doni.

"Kalau asik mah gak bakal kek gini kali ah, pake acara mogok lagi," balas Sasa sambil kesal.

Doni menjawab, "ya maaf bos motornya gak bisa diajak komproni dulu jadi ya gini dah."

Saat mereka kebingungan, muncul seorang anak kecil dengan celana kedodoran dan rambut acak-acakan. Anak itu menyeringai lebar, "kayanya mogok ya kak, mau saya bantu ga kak? Soalnya banyak preman di daerah sini kak, apalagi yang di sono," anak kecil itu menawarkan dengan nada sok berwibawa.

Empat sekawan langsung senang. "Wah, iya dong, tolong ya, Dek!" kata Sasa.

"Tapi ada syaratnya," ucap si bocah sambil menepuk-nepuk perutnya yang kecil. "Bayar saya 100 ribu, kalau nggak, keburu ada preman sana nih!"

Empat sekawan saling pandang, bingung sekaligus ngeri. "Loh, kamu mau bantu atau mau merampok?" sergah Doni.

Anak itu cuma cengengesan. "Cepat bayar, atau saya panggil Bang Jago di ujung gang sana nih. Ayo pilih!"

Karena takut, akhirnya mereka patungan. Begitu uang berpindah tangan, anak kecil itu tertawa dan langsung kabur tanpa membantu. Doni hanya bisa menggerutu sambil mendorong motornya sendiri. Ardi pun kesal sambil melempar tasnya ke jalan, "sial ditipu bocil, motor mogok, gak bisa jalan lagi, habis ini apa lagi ya cobaan."

CERPEN

Hari berikutnya, empat sekawan ini berjalan menuju kantin. Lalu, Ardi melihat poster lomba dan mengajak Doni, Bimo, dan Sasa untuk mengikuti lomba sebagai mengisi waktu luang mereka daripada liburan semester hanya diisi dengan jalan-jalan. Akhirnya mereka memutuskan ikut lomba membuat essay. Namun, mereka bingung akan membuat ESSAY apa. Di saat sedang berjalan-jalan sepulang sekolah, mereka bertemu lagi dengan anak kecil itu dan Bimo mengajak anak kecil tersebut ke tempat makan dan mengajaknya bicara.

"Kenapa lu kabur kemarin? Sok-sokan mau bantu nyatanya ngilang," ucap Ardi sambil kesal.

Anak kecil itu pun menjawab, "ya elah bang kan udah bantuin gak manggil preman sana, lagian kalau enggak dibantuin abang pasti habis itu sama preman sana, jadinya harus nya maksih tuh sama ucap bang."

"Yee pinter ngeles lu ya, ya udah mumpung gue lagi baik nih pesen aja tuh yang ada di menu," balas Ardi.

"Etdah bang gua kagak bisa baca apaan ini?" tanya Ucup.

"Emang lu kagak sekolah?" tanya Sasa kepada Ucup.

"Kagak lah kak. Sekolah tuh gak dapet duit. Nih, gua ngamen dapet tuh duit." Jawab Ucup

"Ya udah kakak pesenin ya," kata Sasa.

Bimo tiba-tiba terpikirkan judul untuk lomba essay yang akan mereka ikuti. "Eh, gua ada ide nih buat judul essay. Pentingnya sekolah untuk anak jalanan seperti Ucup. Jadi kan, banyak tuh anak yang kaya Ucup yang butuh sekolah darurat atau sekolah gratis gitu kan," ucap Bimo.

"Emang kagak masalah nih kalau kita bikin judul kek gitu tanpa merealisasikannya? Gua jadi kagak enak, nih." Ujar Doni.

"Kagak lah. Kita kan bikin essay doang buat lomba. Ya aman aja dong," ucap Bimo dengan percaya diri.

Akhirnya mereka membuat essay dengan judul "Pentingnya Sekolah untuk Anak Jalanan". Setelah akhirnya jadi, essaynya pun dikirimkan ke panitia lombanya. Beberapa hari kemudian, ternyata, mereka juara tingkat kabupaten! Semua orang di sekolah memuji, tapi ada juga yang iri.

"Eh, kalian bikin essay beneran untuk lomba, atau cuma buat gaya-gayaan aja?" sindir salah satu siswa.

Tiba-tiba Bimo yang biasanya pendiam menjawab dengan lantang, "kami beneran kok! Bahkan, kami mau bikin sekolah darurat untuk anak jalanan!" Doni tiba-tiba membawa Bimo dan yang lain menjauh dari situ. "Mo, yakin lu bakal bikin kek begituan?" tanya Doni.

Bimo membalas dengan marah, "ya yakin lah. Lagian kesel juga dibilang kek gitu. Dikira kita kagak punya empati apa!" dan yang lain pun setuju karena sudah terlanjur berbicara seperti itu di khalayak umum.

CERPEN

Rencana pun dimulai. Dengan bantuan papan tripleks bekas, kain terpal, dan meja seadanya, berdirilah "Sekolah Darurat Hebat". Namun, masalah baru muncul: tidak ada anak jalanan yang mau datang.

"Udah capek-capek bikin, nggak ada yang dateng," keluh Ardi sambil merebahkan diri di bawah pohon.

Sasa punya ide, dia membuat poster dan menempelkannya di sekitar daerah anak jalanan. Tapi bapak-bapak penjaga warung hanya tertawa. "Nak, anak-anak di sini nggak bisa baca, jadi percuma bikin poster. Mereka cuma paham kalau ada gambar gorengan atau rokok."

Akhirnya mereka mencoba cara door-to-door, tapi hasilnya nihil. Hingga suatu hari, mereka bertemu lagi dengan anak kecil yang pernah menipu mereka: Ucup.

"Kalian bikin sekolah?" tanya Ucup dengan tampang sok serius.

"Iya. Kamu mau belajar?" balas Doni dengan nada menantang.

Ucup tertawa. "Kalau dibayar, kami mau belajar."

"Etdah bocil dikira bagi-bagi kurban sapi kali ye, yang ada tuh belajar karena keinginan sendiri bukan karena uang cil," balas Doni.

"Bang di sini kita-kita pengamen kerja dapet duit, lah ini belajar masa kagak dapet duit juga, ya mana mau lah bang." Ucup terkekeh.

"Ya udah. Tapi, kalian beneran ya mau belajar. Oke?" Sasa menjawab dengan ramah.

Yang lain hanya bisa menghela napas panjang. Akhirnya, mereka setuju membayar Ucup dan teman-temannya untuk ikut belajar. Hari pertama berjalan lancar, meski anak-anak hanya semangat saat diberi uang jajan.

Tapi, masalah baru muncul lagi. Seseorang diam-diam merekam mereka dan menyebarkan video dengan narasi provokatif: "Sekolah Darurat Memaksa Anak Jalanan Belajar dengan Bayaran." Video ini sampai ke pemerintah setempat. Tanpa sepengetahuan empat sekawan, sekolah mereka dibongkar oleh satpol PP.

Ketika Doni, Bimo, Ardi, dan Sasa datang, mereka terkejut melihat sekolah darurat itu tinggal puing.

"Astaga, kerja keras kita hancur!" jerit Sasa dramatis.

Mereka murung selama beberapa hari, kembali ke rutinitas sekolah seperti biasa. Namun, suatu hari, Ucup dan teman-temannya mengalami kejadian mengejutkan. Saat sedang ngamen, mereka dikejar satpol PP.

Di tengah kepanikan, mereka melihat sebuah plang bertuliskan “Dilarang Lewat, Sedang Ada Sunatan”. Ucup yang sekarang sudah bisa membaca langsung mengambil keputusan. “Ke kiri! Kita kabur lewat sini!” Berhasil meloloskan diri, Ucup sadar bahwa kemampuan membaca telah menyelamatkannya.

“Kawan-kawan, kita harus belajar lagi. Membaca ternyata menyelamatkan kita,” ucap Ucup dengan penuh tekad. Mereka pun pergi ke sekolah empat sekawan mencari empat sekawan dan meminta diajari lagi. Kali ini tanpa bayaran. Namun, empat sekawan tersebut tidak bisa mengajar kembali karena tempatnya sudah tidak ada. Karena rasa prihatin, teman-teman sekolahnya yang melihat mereka saling bahu membahu untuk membuat sekolah darurat kembali.

Dengan bantuan teman-teman sekolah mereka, empat sekawan membangun sekolah darurat baru yang lebih kokoh. Dan kali ini, Sekolah Darurat Hebat 2.0 benar-benar menjadi tempat anak-anak belajar dengan sukarela.

Empat sekawan pun tersenyum puas. “Akhirnya, impian kita terwujud juga!” ujar Doni.

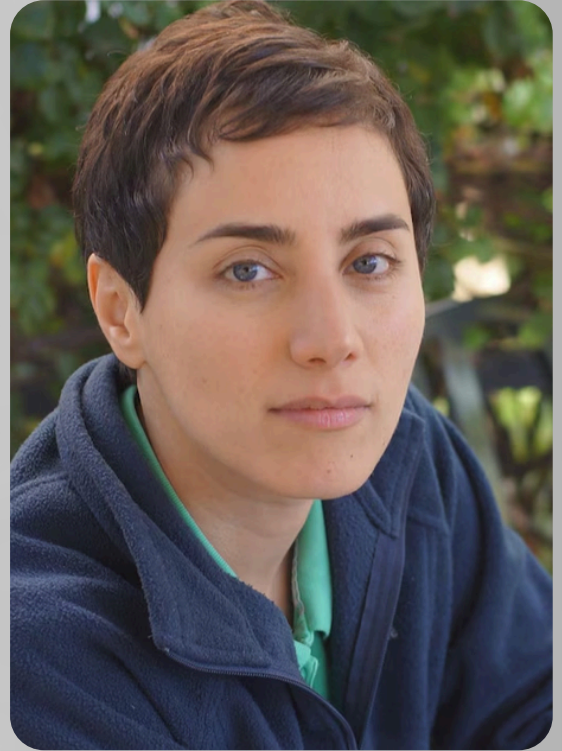
Dan Ucup? Dia kini jadi siswa teladan, bahkan sering membantu mengajar teman-temannya yang lain.

“Ternyata belajar itu nggak bikin miskin,” katanya sambil tersenyum, kali ini tanpa meminta bayaran.

MARYAM MIRZAKHANI: SANG IKONIK DARI DUNIA MATEMATIKA YANG MENYALAKAN HARAPAN

Oleh: Darajati Lisna Damayanti

Maryam Mirzakhani, nama yang akan terus bergema dalam sejarah matematika, adalah seorang tokoh yang memadukan mimpi besar dan kejeniusan luar biasa di bidang yang sering dianggap kompleks dan abstrak. Lahir pada 12 Mei 1977 di Teheran, Iran, ia tumbuh di tengah suasana yang tidak selalu mendukung perempuan untuk mengejar karier dalam sains dan matematika. Namun, Maryam membuktikan bahwa dengan dedikasi, keberanian, dan visi yang tajam, tidak ada batasan yang tidak bisa dilampaui.



Sumber: analyticsindiamag.com

Maryam kecil tidak langsung bercita-cita menjadi seorang matematikawan. Ia awalnya bercita-cita menjadi penulis dan sangat menikmati membaca cerita-cerita fiksi. Namun, kecintaannya terhadap pemecahan masalah mulai tumbuh saat duduk di bangku sekolah menengah. Ketika itu, ia menemukan kegembiraan dalam menemukan solusi kreatif untuk soal-soal matematika. Dorongan ini semakin kuat setelah ia memenangkan medali emas di Olimpiade Matematika Internasional (IMO) pada 1994 dan 1995, membuatnya menjadi salah satu dari sedikit perempuan yang berhasil meraih penghargaan bergengsi tersebut.

Setelah menyelesaikan studi di Universitas Sharif di Iran, Maryam melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral di Universitas Harvard di bawah bimbingan Curtis McMullen, seorang peraih Medali Fields. Penelitiannya di Harvard menyoroti keahliannya dalam geometri hiperbolik, teori Teichmüller, dan dinamika ergodik – bidang yang kompleks bahkan untuk para matematikawan. Maryam membuktikan bahwa ia tidak hanya memahami matematika pada tingkat tinggi tetapi juga mampu menciptakan teori-teori baru yang memperluas batas pengetahuan.

Pada 2014, Maryam Mirzakhani menjadi perempuan pertama yang dianugerahi Medali Fields, penghargaan tertinggi dalam dunia matematika. Prestasi ini tidak hanya menegaskan kontribusi luar biasanya di bidang matematika tetapi juga menginspirasi generasi muda, terutama perempuan, untuk percaya bahwa mereka juga bisa meraih hal yang sama.

Medali Fields Maryam diberikan atas karyanya yang inovatif dalam memahami dinamika dan geometri permukaan Riemann dan ruang-ruang modul. Para juri menyebut hasil penelitiannya sebagai "kecemerlangan matematika murni," dan pengakuan ini menempatkannya di puncak dunia matematika internasional.

Maryam selalu memandang matematika sebagai seni eksplorasi. Baginya, proses pemecahan masalah matematika serupa dengan menjelajahi hutan yang belum dipetakan. "Saya suka bahwa matematika menawarkan tantangan tak terbatas. Anda harus melibatkan intuisi dan kreativitas Anda dalam tingkat yang sangat tinggi," ungkapnya dalam salah satu wawancara.

Namun, lebih dari sekadar pencapaian pribadi, Maryam berharap agar kisah hidupnya bisa menginspirasi lebih banyak perempuan untuk memasuki dunia matematika. Ia percaya bahwa keberagaman perspektif dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan membawa solusi yang lebih inovatif.

Sayangnya, dunia kehilangan Maryam terlalu cepat. Ia meninggal dunia pada 2017 akibat kanker. Namun, warisannya terus hidup, baik melalui karya-karyanya maupun inspirasi yang ditinggalkannya untuk generasi mendatang. Namanya diabadikan dalam berbagai penghargaan dan institusi, termasuk program-program beasiswa untuk perempuan dalam STEM.

Maryam Mirzakhani adalah contoh nyata bahwa dengan mimpi, harapan, dan kerja keras, seseorang dapat mengatasi rintangan apa pun. Ia bukan hanya matematikawan hebat tetapi juga simbol harapan bagi mereka yang ingin melampaui batasan-batasan tradisional. Di dunia yang penuh dengan angka dan rumus, Maryam telah membuktikan bahwa matematika juga memiliki hati.

Langkah Pertama Menuju Mimpi

Oleh: Nika Widyaningrum

Di tengah hiruk-pikuk kota metropolitan Jakarta, seorang siswi SMA bernama Pradya menjalani kehidupan yang penuh warna dan tantangan. Jakarta, dengan segala kesibukannya, adalah tempat di mana mimpi dan kenyataan sering kali bertabrakan. Pradya adalah siswi kelas X di SMA Negeri Jakarta, sebuah sekolah yang terkenal dengan prestasi akademisnya. Meskipun terjebak dalam rutinitas belajar yang padat, Pradya memiliki impian yang lebih besar daripada sekadar lulus dengan nilai baik. Ia ingin menjadi seorang content creator yang sukses, sebuah profesi yang semakin diminati oleh banyak anak muda di era digital ini.

Setiap hari, Pradya melihat teman-temannya meraih popularitas dan penghasilan dari konten yang mereka buat di platform-platform digital seperti YouTube dan TikTok. Mereka berbagi berbagai hal, mulai dari tutorial makeup hingga vlog perjalanan, dan tampaknya dunia Anggi memberikan mereka kebebasan untuk mengekspresikan diri. Pradya merasa terinspirasi oleh keberanian mereka, tetapi di sisi lain, ia juga merasa terjebak dalam bayang-bayang ketidakpastian dan keraguan. Ia sering bertanya-tanya, "Apakah aku cukup baik untuk melakukannya? Apakah orang-orang akan menyukai apa yang aku buat?"

Malam-malamnya dihabiskan dengan menonton video tutorial tentang cara membuat konten yang menarik dan membaca artikel tentang strategi pemasaran digital. Ia memiliki banyak ide brilian untuk vlog tentang kehidupan sehari-hari di Jakarta, mulai dari tempat makan favoritnya hingga pengalaman unik di sekolah. Namun, rasa takut akan penilaian orang lain sering kali menghalanginya untuk mengambil langkah pertama. Pradya khawatir jika videonya tidak sesuai harapan atau jika ia mendapatkan komentar negatif dari netizen.

Suatu malam, setelah menonton video inspiratif dari seorang content creator yang ia idolakan, Pradya merasakan dorongan untuk berani mencoba. Dalam video tersebut, sang creator menceritakan bagaimana ia juga pernah merasa ragu dan tidak percaya diri sebelum akhirnya menemukan suaranya sendiri. Kata-kata itu membakar semangat Pradya untuk tidak hanya bermimpi tetapi juga berjuang mewujudkannya. Dengan tekad baru, ia memutuskan untuk merekam video pertamanya menggunakan smartphone sederhana miliknya.

Namun, perjalanan menuju impian itu tidaklah mudah. Pradya harus menghadapi berbagai rintangan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Ia harus belajar mengatasi rasa takut dan keraguan sambil tetap menjaga fokus pada studi dan tanggung jawab sebagai siswi. Dalam benaknya, ada harapan bahwa suatu hari nanti, ia bisa berdiri di depan kamera dengan percaya diri, berbagi kisahnya kepada dunia.

Pradya memulai langkah pertamanya dengan penuh semangat. Di suatu sore yang cerah, saat matahari mulai merunduk di balik gedung-gedung tinggi Jakarta, ia menyiapkan peralatannya. Smartphone dan tripod mini yang dipinjam dari kakaknya. Dengan hati berdebar, ia memilih lokasi di taman kecil dekat rumahnya; tempat itu dikelilingi pepohonan rindang dan suara burung berkicau menambah suasana tenang. Taman itu adalah tempat favoritnya untuk bersantai, dan kini ia berharap bisa mengubahnya menjadi studio mini untuk video pertamanya.

Setelah beberapa kali mencoba merekam dan menghapus videonya karena merasa kurang puas, akhirnya Pradya mengumpulkan keberanian untuk berbicara di depan kamera. "Halo semuanya! Nama saya Pradya," ucapnya dengan suara sedikit bergetar namun penuh semangat. Ia mulai bercerita tentang kehidupannya sebagai siswi SMA tentang pelajaran favoritnya, teman-teman sekelasnya yang konyol, dan impian besarnya untuk menjadi content creator. Pradya ingin orang-orang melihat sisi lain dari kehidupan remaja di Jakarta, yang sering kali dipenuhi oleh tekanan akademis dan ekspektasi sosial.

Saat merekam, Pradya merasakan campuran antara kegembiraan dan kecemasan. Ia teringat betapa sulitnya ia melawan rasa takut yang selama ini membelenggunya. Setiap kali ia berbicara, pikirannya melayang ke kemungkinan-kemungkinan buruk apa yang akan dikatakan teman-temannya? Bagaimana jika videonya dianggap tidak menarik? Namun, di balik semua keraguan itu, ada secercah harapan yang membara. Pradya ingin menjadi suara bagi mereka yang merasa terpinggirkan, mereka yang juga memiliki mimpi tetapi takut untuk mengejanya.

Setelah beberapa jam merekam dan mengedit video dengan aplikasi sederhana di ponselnya, akhirnya Pradya berhasil menyelesaikan video pertamanya. Dengan jari bergetar, ia menekan tombol “unggah” di platform media sosial. Detak jantungnya semakin cepat saat menunggu respons dari teman-teman dan pengikutnya. Dalam benaknya terbayang berbagai skenario dari pujian hingga kritik tajam. Namun, rasa ingin tahunya lebih besar daripada rasa takutnya.

Malam itu, Pradya tidak bisa tidur nyenyak. Ia terus memeriksa ponselnya, berharap ada notifikasi baru. Ketika pagi tiba, ia melihat bahwa video tersebut telah ditonton oleh beberapa orang dan mendapatkan beberapa komentar positif dari teman-temannya. “Keren banget! Kamu harus buat lebih banyak!” tulis salah satu temannya. Pradya merasa seolah beban berat di pundaknya sedikit terangkat; mungkin ini adalah langkah awal yang tepat menuju impiannya.

Namun, kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Ketika video tersebut mulai mendapatkan perhatian lebih luas, komentar-komentar dari netizen asing mulai berdatangan. Beberapa komentar positif membuatnya tersenyum, tetapi ada juga komentar negatif yang membuat hatinya terasa berat: “Video ini membosankan,” atau “Kamu tidak punya bakat.” Setiap kata-kata tajam itu seperti duri yang menusuk perasaannya.

Pradya merasa bingung dan kecewa. Di satu sisi, ia ingin terus berkarya dan berbagi cerita; di sisi lain, rasa takut akan penilaian orang lain mengintai setiap langkahnya. Dalam kebisingan pikiran tersebut, ia merenungkan apakah semua usaha ini sepadan dengan risiko yang harus dihadapi.

Meskipun demikian, semangat dalam dirinya tidak sepenuhnya padam. Pradya tahu bahwa setiap content creator pasti pernah mengalami masa-masa sulit seperti ini. Ia mulai mencari cara untuk meningkatkan kualitas kontennya dengan belajar editing video dan teknik storytelling dari berbagai sumber online. Ia juga bertekad untuk menemukan gaya bicaranya sendiri, sesuatu yang akan membuat videonya berbeda dari yang lain.

Dengan tekad baru dan harapan yang kembali menyala, Pradya berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyerah hanya karena beberapa komentar negatif. Ia ingin membuktikan bahwa mimpi bisa dicapai jika kita berani mengambil langkah pertama dan terus berjuang meskipun ada rintangan di depan mata.

Di tengah perjalanan ini, Pradya berharap bisa menemukan komunitas yang mendukung sekelompok orang yang memiliki visi serupa dan siap saling mendukung dalam mengejar mimpi masing-masing. Dengan harapan itu dalam hati, ia melanjutkan perjalanan menuju dunia content creation yang penuh tantangan namun menjanjikan ini.

Setelah mengunggah video pertamanya, Pradya merasa campur aduk antara harapan dan ketakutan. Respons awal dari teman-temannya cukup positif; mereka memberi dukungan dan pujian atas keberaniannya. Namun, ketika komentar dari orang-orang asing mulai berdatangan, suasana hatinya berubah drastis. Beberapa komentar negatif membuatnya meragukan kemampuannya: "Video ini membosankan," atau "Kamu tidak punya bakat." Setiap kata itu terasa seperti duri tajam yang menusuk perasaannya, membuatnya bertanya-tanya apakah ia benar-benar memiliki potensi untuk sukses di dunia yang kompetitif ini.

Malam-malamnya yang sebelumnya dipenuhi dengan semangat kini digantikan oleh kecemasan. Pradya sering kali terbangun di tengah malam, memikirkan setiap komentar yang masuk. Ia membayangkan wajah-wajah teman sekelasnya, bagaimana mereka mungkin menertawakan videonya di belakangnya. Rasa takut akan penilaian orang lain semakin mendalam, dan ia mulai merasa terasing dari teman-teman yang sebelumnya mendukungnya. Ketika mereka membahas video-video viral di sekolah, Pradya hanya bisa tersenyum sambil menyimpan rasa cemas di dalam hati.

Di sisi lain, tuntutan akademis juga semakin berat. Ujian tengah semester sudah dekat, dan Pradya harus membagi waktu antara belajar dan membuat konten. Ia merasa terjepit antara dua dunia, antara impian untuk menjadi content creator dan tanggung jawab sebagai siswi yang harus mendapatkan nilai baik. Setiap kali ia duduk untuk belajar, pikirannya melayang ke ide-ide baru untuk video, tetapi begitu ia mencoba merekam lagi, rasa percaya dirinya memudar.

Suatu hari, saat sedang mengerjakan tugas sekolah di perpustakaan, Pradya mendengar beberapa teman sekelasnya berbicara tentang konten-konten yang sedang viral. "Lihat deh video si Dika! Dia baru saja dapat endorsement dari brand besar!" seru salah satu temannya. Pradya merasa hatinya teriris; ia ingin menjadi seperti Dika, tetapi setiap kali ia mencoba, hasilnya tidak pernah memuaskan. Ia mulai membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa semakin kecil.

Dalam keputusasaannya, Pradya memutuskan untuk mencari inspirasi dengan menonton video dari content creator lain yang ia kagumi. Namun, alih-alih merasa termotivasi, ia justru semakin tertekan melihat betapa mudahnya mereka menghasilkan konten berkualitas tinggi dengan pengeditan yang sempurna dan ide-ide segar. "Apakah aku akan pernah bisa mencapai level seperti itu?" pikirnya dalam hati.

Suatu malam, setelah sehari-hari tidak mengunggah video baru karena merasa tidak layak, Pradya duduk sendirian di kamarnya dengan air mata yang mengalir di pipinya. Ia merasa lelah berjuang melawan keraguan dan ketidakpastian. Dalam momen keputusasaannya itu, ia teringat akan kata-kata Anggi content creator sukses yang pernah ia temui di acara komunitas: "Jangan biarkan komentar orang lain menentukan nilai dirimu."

Dengan tekad yang mulai bangkit kembali, Pradya menyadari bahwa setiap perjalanan pasti memiliki rintangan. Ia mulai mencari cara untuk meningkatkan kualitas kontennya dengan belajar lebih banyak tentang editing video dan storytelling. Ia menghabiskan waktu berjam-jam menonton tutorial di YouTube dan membaca artikel tentang cara menarik perhatian audiens.

Pradya juga memutuskan untuk bergabung dengan komunitas content creator lokal yang sering mengadakan pertemuan dan workshop. Di sana, ia berharap bisa bertemu dengan orang-orang yang memiliki visi serupa, sekelompok orang yang siap saling mendukung dalam mengejar mimpi masing-masing. Dalam benaknya, komunitas ini bisa menjadi tempat berlindung dari kritik pedas dunia Anggi sekaligus sumber inspirasi baru.

Meskipun perjalanan ini penuh tantangan, Pradya bertekad untuk tidak menyerah pada mimpinya. Ia ingin belajar dari setiap kegagalan dan menjadikannya sebagai batu loncatan menuju kesuksesan. Dengan harapan baru dan semangat yang kembali menyala, Pradya bersiap menghadapi segala rintangan yang ada di depan mata, karena ia tahu bahwa setiap langkah kecil menuju impian adalah langkah menuju masa depan yang lebih cerah.

Setelah beberapa minggu berjuang melawan keraguan dan tekanan, Pradya akhirnya menghadiri acara komunitas content creator yang diadakan di sebuah kafe kecil di pusat kota. Kafe itu dipenuhi dengan anak muda yang penuh semangat, semua berkumpul untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Suasana hangat dan penuh kreativitas membuat Pradya merasa seolah ia berada di tempat yang tepat. Di antara kerumunan, ia melihat wajah-wajah familiar, beberapa teman sekelasnya yang juga memiliki impian serupa.

Acara dimulai dengan sesi berbagi cerita dari beberapa content creator sukses. Salah satunya adalah Anggi, seorang influencer yang telah memiliki ribuan pengikut di berbagai platform. Dengan percaya diri, Anggi menceritakan perjalanan awalnya yang penuh liku-liku. Ia mengungkapkan bagaimana ia juga pernah merasakan kegagalan dan kritik pedas dari netizen, tetapi ia tidak membiarkan hal itu menghentikannya. "Setiap orang pasti mengalami masa-masa sulit," kata Anggi. "Yang terpenting adalah bagaimana kita bangkit dari kegagalan itu."

Kata-kata Anggi menggetarkan hati Pradya. Ia merasa seolah sedang mendengarkan kisah hidupnya sendiri. Dalam momen itu, Pradya menyadari bahwa ketidakpastian dan rasa takut adalah bagian alami dari perjalanan menuju impian. Ia mulai memahami bahwa tidak ada content creator yang sukses tanpa melewati proses belajar yang panjang dan melelahkan.

CERPEN

Setelah sesi berbagi, Pradya memberanikan diri untuk mendekati Anggi. Dengan suara bergetar, ia mengungkapkan rasa terima kasihnya atas inspirasi yang diberikan. "Aku merasa sangat tertekan dengan komentar negatif dan perbandingan dengan orang lain," katanya jujur. "Aku ingin sekali bisa seperti kamu."

Anggi tersenyum hangat dan menepuk bahu Pradya. "Ingat, setiap orang memiliki jalannya masing-masing. Jangan biarkan komentar orang lain menentukan nilai dirimu. Temukan apa yang membuatmu unik dan jadikan itu kekuatanmu." Kata-kata Anggi membakar semangat Pradya untuk terus berjuang.

Dengan tekad baru, Pradya pulang dari acara itu dengan pikiran yang lebih jernih. Ia mulai merencanakan konten-konten baru dengan lebih matang, berfokus pada apa yang benar-benar ingin ia sampaikan kepada audiensnya. Ia memutuskan untuk membuat seri video tentang "Sehari dalam Kehidupan Seorang Siswi SMA di Jakarta," di mana ia akan berbagi pengalaman nyata baik suka maupun duka yang dialaminya sebagai remaja.

Pradya mulai merekam video dengan lebih percaya diri, menampilkan sisi autentiknya tanpa rasa takut akan penilaian orang lain. Ia bercerita tentang tantangan belajar online selama pandemi, bagaimana ia tetap berusaha menjaga kesehatan mental di tengah tekanan akademis, serta momen-momen lucu bersama teman-temannya. Dalam setiap video, ia berusaha menyampaikan pesan positif bahwa setiap remaja memiliki hak untuk bermimpi dan berjuang meski ada rintangan.

Setiap kali ia mengunggah video baru, Pradya merasa lebih kuat dan lebih percaya diri. Meskipun masih ada komentar negatif yang datang, ia belajar untuk tidak terlalu memikirkannya. Ia mulai memilih untuk fokus pada dukungan dari teman-teman dan pengikutnya yang memberikan semangat serta kritik konstruktif.

Suatu hari, saat sedang merekam video di taman sekolah, Pradya melihat seorang adik kelasnya menonton dengan penuh perhatian. Setelah selesai merekam, adik kelas itu mendekatinya dengan senyuman lebar. "Kak Pradya! Video kakak sangat inspiratif! Aku juga mau jadi content creator seperti kakak!" serunya antusias.

Mendengar kata-kata itu membuat hati Pradya bergetar bahagia. Ia menyadari bahwa keberaniannya untuk berbagi cerita bukan hanya memberi dampak pada dirinya sendiri tetapi juga bisa menginspirasi orang lain untuk mengejar mimpi mereka. Dalam momen itu, Pradya merasa seolah semua usaha dan perjuangannya terbayar lunas.

Dengan semangat baru yang membara, Pradya bertekad untuk terus berkarya dan membagikan kisahnya kepada dunia untuk menunjukkan bahwa meskipun perjalanan menuju impian tidak selalu mulus, setiap langkah kecil adalah bagian dari proses menuju keberhasilan. Kini, ia siap menghadapi tantangan berikutnya dengan keberanian dan keyakinan dalam hatinya bahwa mimpi-mimpinya layak diperjuangkan.

Setelah beberapa bulan konsisten mengunggah konten yang lebih autentik dan berani, Pradya mulai merasakan perubahan yang signifikan dalam perjalanan kariernya sebagai content creator. Jumlah pengikutnya meningkat pesat, dan videonya mulai mendapatkan perhatian dari brand-brand besar yang ingin berkolaborasi. Suatu hari, ia menerima tawaran untuk menjadi pembicara di sebuah seminar tentang pengembangan diri bagi generasi muda. Pradya merasa terharu dan tidak percaya bahwa ia telah sampai pada titik ini.

Hari seminar tiba, dan Pradya berdiri di depan audiens yang penuh semangat anak-anak muda yang juga memiliki mimpi dan harapan. Dengan jantung berdegup kencang, ia melangkah ke panggung. Di hadapannya, ada wajah-wajah antusias yang menunggu untuk mendengar kisahnya. Dalam momen itu, semua rasa takut dan keraguan yang pernah mengganggu pikirannya seolah lenyap. Ia tahu bahwa ini adalah kesempatan untuk berbagi pengalaman dan menginspirasi orang lain.

Dengan suara yang mantap, Pradya mulai bercerita tentang perjalanan awalnya sebagai content creator. Ia berbagi tentang tantangan yang dihadapinya. Rasa takut akan penilaian orang lain, komentar negatif yang menyakitkan, dan tekanan akademis yang harus ia hadapi. Namun, ia juga menceritakan tentang pencerahan yang ia alami setelah bertemu dengan Anggi dan bagaimana dukungan dari komunitas membuatnya semakin kuat.

“Setiap dari kita pasti memiliki mimpi,” ujar Pradya dengan semangat. “Namun, perjalanan menuju mimpi itu tidak selalu mudah. Ada kalanya kita merasa ragu dan terpuruk. Tetapi ingatlah, keberanian untuk bangkit dari kegagalan adalah kunci untuk mencapai apa yang kita inginkan.”

Pradya melihat banyak anak muda di hadapannya mengangguk setuju. Ia melanjutkan ceritanya dengan membagikan tips tentang cara menemukan keunikan dalam diri sendiri dan bagaimana pentingnya untuk tetap autentik dalam berkarya. “Jangan biarkan komentar negatif menghentikan langkahmu. Temukan apa yang membuatmu berbeda dan jadikan itu sebagai kekuatanmu,” katanya dengan penuh keyakinan.

Setelah sesi berbagi selesai, banyak peserta seminar yang mendekatinya untuk mengucapkan terima kasih. Beberapa dari mereka bahkan meminta saran tentang cara memulai perjalanan mereka sendiri sebagai content creator. Pradya merasa bahagia bisa memberikan inspirasi kepada orang lain; itu adalah momen yang sangat berarti baginya.

Beberapa minggu setelah seminar, Pradya menerima pesan dari salah satu peserta seminar yang mengaku terinspirasi oleh ceritanya. Pesan itu mengatakan bahwa setelah mendengar kisah Pradya, mereka akhirnya berani untuk memulai channel YouTube mereka sendiri. “Kak Pradya, terima kasih sudah berbagi cerita! Aku jadi berani untuk mengejar mimpi!” tulisnya.

Mendengar hal itu membuat hati Pradya bergetar bahagia. Ia menyadari bahwa keberaniannya untuk berbagi pengalaman bukan hanya memberi dampak pada dirinya sendiri tetapi juga bisa menginspirasi orang lain untuk mengejar impian mereka. Dalam momen itu, Pradya merasa seolah semua usaha dan perjuangannya terbayar lunas.

Kini, dengan lebih dari sepuluh ribu pengikut di media sosialnya, Pradya tidak hanya dikenal sebagai seorang content creator tetapi juga sebagai sosok inspiratif di kalangan remaja. Ia terus membuat konten-konten positif yang mengangkat tema kesehatan mental, keberagaman budaya di Jakarta, serta pentingnya mengejar mimpi meski ada tantangan.

Meskipun perjalanan ini masih panjang dan tantangan baru pasti akan datang, Pradya siap menghadapinya dengan keberanian dan keyakinan dalam hatinya bahwa setiap langkah kecil menuju impian adalah bagian dari proses menuju keberhasilan. Dengan semangat baru yang membara, ia bertekad untuk terus berkarya dan membagikan kisahnya kepada dunia—untuk menunjukkan bahwa meskipun perjalanan menuju impian tidak selalu mulus, setiap usaha layak diperjuangkan.

Di ujung layar kameranya, Pradya melihat masa depan yang cerah menantinya; sebuah dunia di mana impian bisa menjadi kenyataan jika kita berani mengambil langkah pertama dan terus berjuang meskipun banyak rintangan menghadang. Dengan senyuman lebar di wajahnya, ia kembali merekam video baru. Siapa tahu kisah ini bisa menginspirasi lebih banyak orang lagi untuk bermimpi dan berjuang demi harapan mereka sendiri.

Mimpi di Ujung Pelangi

OLEH: NIKA WIDYANINGRUM

Di ujung pelangi, mimpi bersembunyi,
Bersinar lembut, menanti hari.
Setiap detik, harapan bersemi,
Seperti bunga, merekah di hati.

Angin berbisik, membawa cerita,
Tentang perjalanan yang tak pernah sia-sia.
Matahari terbit, mengusir gelap,
Harapan menjulang, takkan pernah rapuh.

Dalam setiap langkah, ada jejak harapan,
Menyusuri jalan penuh tantangan.
Bintang-bintang bersinar di malam kelam,
Menuntun jiwa menuju impian.

Mimpi adalah sayap yang mengangkatku tinggi,
Melawan badai, menembus langit biru.
Dengan harapan sebagai cahaya pemandu,
Aku kan terbang ke tempat yang baru.

Jadi biarkan aku bermimpi tanpa henti,
Dengan harapan yang takkan pernah mati.
Karena di balik setiap usaha dan doa,
Ada masa depan yang indah menanti kita.

TTS

Oleh: Intan Nur Setyarini



MENDATAR

2. Himpunan bilangan yang tidak bisa dibandingkan
3. Himpunan seluruh subset disebut
4. Banyaknya anggota himpunan disebut
8. eksplorasi akan menghasilkan
9. Konstanta yang memenuhi premis disebut

DOWN

1. Ilmu matematika yang mempelajari bilangan bulat
4. Metode pembuktian pernyataan dengan menghasilkan kebalikan valuasi
5. Metode pembuktian pernyataan dengan menggunakan angka disebut
6. nama dari simbol konjungsi
7. Istilah yang merujuk pada suatu objek tertentu dalam semesta disebut
10. Ilmu matematika yang mempelajari bilangan real

KOMA

Oleh: Maia Fatihati Firdasa

Bukan Segalanya

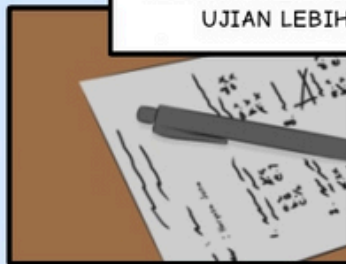
APA YANG ORANG LIHAT,

ITU BUKAN SEGALANYA

SAMA SEPERTI PANDANGAN
ORANG LAIN TERHADAP JUNA



HANYA KARENA IA SELESAI
UJIAN LEBIH DULU



DAN BERMAIN
KEMUDIAN



ORANG LAIN MENCURIGAI NILAINYA
YANG NYARIS SEMPURNA



PADAHAL MEREKA HANYA TIDAK TAHU
SEBERAPA KERAS JUNA BERJUANG



